

## Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-60 Bulan Di Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Jombang

Weni Erlianingsih<sup>1</sup>, Tintin Hariyani<sup>2</sup>, Dwi Ertiana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, [wenierlia@gmail.com](mailto:wenierlia@gmail.com) 081

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, [tintinhariyani3@gmail.com](mailto:tintinhariyani3@gmail.com) 081243011006

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, [dwiana@gmail.com](mailto:dwiana@gmail.com) 081

### Abstrak

Masa balita merupakan usia penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik karena merupakan masa dimana terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup. Kondisi kecukupan gizi tersebut berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sebagai upaya pencegahan *stunting*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di PMB Sri Wahyuningsih Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independent : pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, variabel dependent : *stunting*. Populasi semua balita usia 24-60 bulan di PMB Sri Wahyuningsih Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang sebanyak 270 balita, dengan teknik sampling : *simple random sampling* didapatkan sampel sebanyak 161 balita. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan observasi, yang hasilnya dianalisa menggunakan uji statistik chi square dengan standar signifikan ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden pengetahuan ibu tentang gizi seimbang kategori baik (78,5%), dan hampir seluruh responden kejadian *stunting* kategori normal (70,8%). Berdasarkan dari uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* (0,000) < ( $\alpha = 0,05$ ), maka H1 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan responden tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan yang signifikan. Pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang memiliki kemungkinan besar tidak terjadi resiko *stunting* pada balita, begitu sebaliknya pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang memiliki kemungkinan besar tidak terjadi resiko *stunting* pada balita.

Kata Kunci : Pengetahuan, Ibu, Gizi Seimbang, *Stunting*, Balita

### Abstract

*Toddlerhood is an important age in a child's physical growth and development. Therefore, this is a period where there is a very rapid growth and development process, so that toddlers need adequate nutritional intake. The condition of nutritional adequacy has a significant impact on sustainable health conditions in the future. Thus, the aim of this research is to determine the relationship between maternal knowledge about balanced nutrition and the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months in PMB Sri Wahyuningsih, Karangwinongan Village, Mojoagung District, Jombang Regency. This type of research is an analytical survey with a cross sectional approach. Independent variable: mother's knowledge about balanced nutrition, dependent variable: stunting. The population of all toddlers aged 24-60 months in PMB Sri Wahyuningsih, Karangwinongan Village, Mojoagung District, Jombang Regency is 270 toddlers, with the sampling technique: simple random sampling, a sample of 161 toddlers was obtained. The measuring instruments used were questionnaires and observations, the results of which were analyzed using the chi square statistical test with a significant standard ( $\alpha=0.05$ ). The research results showed that almost all respondents' maternal knowledge about balanced nutrition was in the good category (78.5%), and almost all of the respondents' incidence of stunting was in the normal category (70.8%). Based on the chi square statistical test, it was found that the *p-value* was (0.000) < ( $\alpha = 0.05$ ), so H1 was accepted, which means that there was a significant relationship between respondents' knowledge about balanced nutrition and the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months. Good knowledge about balanced nutrition has a high probability that there will be no risk of stunting in toddlers, and conversely, good knowledge about balanced nutrition has a high probability that there will be no risk of stunting in toddlers.*

**Keywords:** Knowledge, Mothers, Balanced Nutrition, Stunting, Toddlers

### PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa balita merupakan usia penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik. Oleh karena itu

merupakan masa dimana terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup. Kondisi kecukupan gizi tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kondisi kesehatan secara berkesinambungan pada masa mendatang <sup>(1)</sup>.

Salah satu masalah gizi yang terjadi pada balita yaitu *stunting*. *Stunting* merupakan suatu kondisi serius pada balita yang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama atau kronik. *Stunting* atau kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak <sup>(2)</sup>.

Kasus *stunting* pada balita saat ini memiliki jumlah yang paling tinggi bila dibandingkan dengan bentuk malnutrisi lainnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2017) kejadian *stunting* secara global sebanyak 155 juta (22,9%) balita dengan kategori kurus. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi balita di tahun 2017, *prevelensi stunting* (pendek) dan *severe stunting* (sangat pendek) balita di Indonesia pada usia 0–23 bulan masing-masing adalah 6,9% dan 13,2%, sedangkan balita 0-59 bulan di Indonesia masing-masing 9,8% dan 19,8%. Presentase balita pendek Indonesia masih tinggi sehingga merupakan masalah kesehatan yang harus ditangani <sup>(3)</sup>.

Data di provinsi Jawa Timur juga menunjukkan masih banyak anak yang mengalami *stunting* yaitu tertinggi mencapai angka 32,8%. Penanganan *stunting* di Jawa Timur masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan di tahun 2019 karena terdapat 12 Kabupaten di Jawa Timur yang mengalami masalah *stunting* meliputi Kabupaten Jember: 34,9%, Kabupaten Bondowoso: 32%, Kabupaten Situbondo: 30,9%, Kabupaten Ngawi: 28,5%, Kabupaten Lamongan: 27,5%, Kabupaten Bangkalan: 26,2%, Kota Batu: 25,2%, Kabupaten Tuban: 24,9% Kabupaten Bojonegoro: 24,3%, Kabupaten Lumajang: 23,8%,

Kota Probolinggo: 23,3%, dan Kabupaten Jombang: 22,1% <sup>(4)</sup>.

Masalah *stunting* terutama yang terjadi pada masa balita dianggap serius dikarenakan kondisi *stunting* pada masa balita dapat berdampak pada kualitas hidup jangka pendek dan panjang. Dampak jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Pada jangka pendek juga dapat menurunkan kemampuan kognitif, motorik dan verbal, peningkatan mordibitas bahkan mortalitas akibat infeksi, meningkatkan risiko kematian perinatal dan neonatal, meningkatkan risiko penyakit kronis pada masa dewasa dan perkembangan anak yang buruk <sup>(2)</sup>. Selain itu dapat juga mengakibatkan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa lebih pendek dari umumnya, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal yang termasuk dalam dampak jangka panjang terjadinya *stunting* <sup>(5)</sup>.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* yaitu masalah gizi pada anak disebabkan oleh berbagai penyebab. Salah satu penyebabnya adalah akibat konsumsi makanan tidak sesuai dengan kebutuhan anak yang diawali dari pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi balita. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih

makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti *stunting* <sup>(6)</sup>.

Pengetahuan gizi masyarakat sangat penting terutama ibu yang memiliki balita untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu melalui penyuluhan dalam upaya menekan kejadian *stunting* pada anak. Dengan bertambahnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang maka dapat memberikan gizi seimbang pada anaknya. Pemberian asupan makanan dengan porsi yang baik dan pas akan membantu proses pertumbuhan balita menjadi lebih optimal, sehingga seorang balita mencapai derajat kesehatan yang lebih baik <sup>(6)</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-60 Bulan Di PMB Sri Wahyuningsih Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik survei dengan rancangan *cross sectional*. Populasi : semua balita usia 24-60 bulan di PMB Sri Wahyuningsih Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang sebanyak 270 balita teknik sampling : *Accidental sampling*, dengan kriteria inklusi : Ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan yang datang ke PMB, ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan

yang bersedia menjadi responden, balita yang diasuh sendiri oleh ibunya, sedangkan kriteria eksklusi : balita yang memiliki penyakit atau infeksi kronis, balita yang mengalami kelainan konginetal, autisme dan retardasi mental, balita yang memiliki riwayat persalinan premature, balita yang memiliki riwayat BBLR, balita yang memiliki alergi makanan tertentu.

Proses pengambilan data dalam penelitian, yaitu : mengajukan permohonan keterangan laik etik penelitian ke Komite Etik Penelitian STIKES Karya Husada Kediri. Mengajukan ijin kepada pembimbing dan Ketua Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri. Menyerahkan surat ijin penelitian dari STIKES Karya Husada Kediri kepada Ny. Sri Wahyuningsih Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Mendatangi calon responden pada saat kunjungan di PMB dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta permohonan menjadi responden. Memberikan surat persetujuan untuk menjadi responden (*informed consent*). Peneliti memberikan lembar kuesioner kepada responden untuk mengisi data umum responden dan data khusus responden berupa pengetahuan kemudian melakukan pengukuran TB/PB dengan usia pada balita. Peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data. Menyusun hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran. Peneliti melakukan pengelolaan, pengecekan kelengkapan, koding, skoring dan tabulasi data. Kemudian dilakukan analisa data menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan standart signifikan (0,05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase
	(f)	(%)
<20 tahun	0	0
20 - 35 tahun	96	59,6
>35 tahun	65	40,4
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu 96 (59,6%) responden.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentase
	(f)	(%)
Dasar (SD, SMP)	50	31,1
Menengah (SMA, SMK)	97	60,2
Perguruan Tinggi (D3, S1, S2, S3)	14	8,7
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar dari responden dengan pendidikan terakhir menengah (SMA, SMK) yang berjumlah 97 responden (60,2%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
	(f)	(%)
Tidak bekerja	126	78,3
Bekerja	35	21,7
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, hampir seluruh

responden tidak bekerja berjumlah 126 responden (78,3%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Prosentase
	(f)	(%)
Primipara	13	8,1
Multipara	0	0
Grandemultipara	148	91,9
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, hampir seluruh responden grandemultipara berjumlah 148 responden (91,9%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Keluarga

Penghasilan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
	(f)	(%)
Rp. 1.000.000	63	39,1
> Rp. 1.000.000	98	60,9
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar responden penghasilan keluarga > Rp. 1.000.000 berjumlah 98 responden (60,9%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Prosentase
	(f)	(%)
<4	0	0
4	74	46,0
>4	87	54,0

<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>
--------------	------------	--------------

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga >4 orang yaitu 87 (54%) responden.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi Tentang Gizi Seimbang

<b>Pernah Mendapatkan Informasi Tentang Gizi Seimbang</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Sudah	116	72,0
Belum	45	28,0
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi tentang gizi seimbang yaitu 116 (72,0%) responden.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Gizi Seimbang

<b>Sumber Informasi</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Bidan	102	63,4
Internet	59	36,6
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi terkait gizi seimbang berasal dari Bidan yaitu 102 responden (63,4%).

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita

<b>Usia balita</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
24 bulan	83	78,9
36 bulan	29	18,0
48 bulan	2	1,2
60 bulan	3	1,9
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar responden usia balita 24 bulan, yaitu 83 responden (78,9%).

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Perempuan	108	67,1
Laki-laki	53	32,9
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, sebagian besar responden jenis kelamin balita perempuan, yaitu 108 responden (67,1%).

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Gizi Seimbang

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Baik	128	79,5
Cukup	22	13,7
Kurang	11	6,8
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, hampir seluruh

responden memiliki tingkat pengetahuan baik terkait gizi seimbang yaitu 128 (78,5%) responden.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita Responden Usia 24-60 Bulan

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi Prosentase	
	(f)	(%)
<i>Stunting</i>	47	29,2
Normal	114	70,8
<b>Total</b>	<b>161</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa dari total 161 responden, hampir seluruhnya responden usia 24-60 bulan normal yaitu 114 responden (70,8%).

Tabel 4.13 Tabulasi Silang Pengetahuan Responden Tentang Gizi Seimbang dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Responden Usia 24-60 Bulan

Pengetahuan Gizi Seimbang	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		p-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	8,7	114	70,8	14	128	0,000
Cukup	22	13,7	0	0	22	79,5	
Kurang	11	6,8	0	0	11	6,8	
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>29,2</b>	<b>114</b>	<b>70,8</b>	<b>161</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pengetahuan tentang gizi seimbang kategori baik dengan kejadian *stunting* kategori normal, yaitu 114 responden (70,8%), sedangkan sebagian kecil responden pengetahuan kategori kurang dengan kejadian *stunting* kategori

*stunting*, yaitu 11 responden (6.8%). Dari uji *chi square* didapatkan nilai probabilitas ( $p=0,000$ ) jauh lebih kecil dari standart signifikan ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan responden tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan yang signifikan.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pengetahuan tentang gizi seimbang kategori baik dengan kejadian *stunting* kategori normal, yaitu 114 responden (70,8%), sedangkan sebagian kecil responden pengetahuan kategori kurang dengan kejadian *stunting* kategori *stunting*, yaitu 11 responden (6.8%). Dari uji *chi square* didapatkan nilai probabilitas ( $p=0,000$ ) jauh lebih kecil dari standart signifikan ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan responden tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan yang signifikan.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Seimbang

Hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan baik terkait gizi seimbang yaitu 129 (80,1%) responden. Pengetahuan gizi seimbang sangat penting terutama ibu yang memiliki balita untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya<sup>(7)</sup>. Susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka

mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi<sup>(7)</sup>.

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita. Pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku. Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya<sup>(7)</sup>.

Bongga Sumarce dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, sumber informasi, pekerjaan, dan umur<sup>(9)</sup>. Pada penelitian ini hampir besar dari responden dengan lulusan terakhir menengah (SMA, SMK) berjumlah 97 responden (60,2%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi dan pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik. Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi anaknya.<sup>(8)</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu 96 (59,6%) responden dan hampir setengah responden berusia >35 tahun yaitu 65 (40,4%) responden. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.<sup>(8)</sup>

Selain itu sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi dari bidan berjumlah 102 responden (63,4%) responden. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang<sup>(8)</sup>.

## 2. Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-60 Bulan

Hampir seluruhnya responden yang memiliki balita usia 24-60 bulan tidak mengalami *stunting* (normal) yaitu 114 responden (70,8%) dan sebagian kecil responden yang memiliki balita usia 24-60 bulan mengalami *stunting* yaitu 48 (29,8%) responden. *Stunting* merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

*Stunting* merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam mlah yang tepat dalam waktu yang lama (kronik)<sup>(9)</sup>.

*Stunting* dapat terjadi karena asupan zat gizi yang rendah. Asupan protein, kalsium dan fosfor mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak. Semakin rendah asupan zat gizi (protein, kalsium dan fosfor) akan meningkatkan risiko lebih besar terjadinya *stunting*. *Stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun<sup>(10)</sup>.

Adanya sebagian kecil balita usia 24-60 bulan mengalami *stunting* kemungkinan disebabkan karena sosial ekonomi. Ditunjang dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan penghasilan keluarga sebagian besar responden penghasilan keluarga > Rp. 1.000.000 berjumlah 98 responden (60,9%). Status sosial ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Status ekonomi keluarga yang rendah mempengaruhi dalam pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan bergizi terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral. Keluarga dengan ekonomi tinggi, tidak menjamin kualitas makanan yang dikonsumsi keluarga lebih baik dan beragam, terkadang perbedaannya terletak pada harga makanan yang lebih mahal.

Pekerjaan ayah juga akan mempengaruhi keadaan ekonomi suatu keluarga yang pada akhirnya akan berdampak pada kondisi kesehatan anak<sup>(11)</sup>.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar dari responden dengan pendidikan terakhir SMA yang berjumlah 97 responden (60,2%). Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, akan tetapi hasil di lapangan pendidikan terakhir menengah (SMA, SMK), hal memperlihatkan bahwa pendidikan formal tidak mempengaruhi ibu dalam memiliki menu makanan yang bergizi. Hal ini berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi dalam hal penyediaan menu makan yang tepat untuk balita sehingga anak dapat berisiko mengalami *stunting*<sup>(11)</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak mempengaruhinya, akan tetapi pendidikan non formal yang dapat mempengaruhi dalam memberikan menu makan yang bergizi yang berujung pada tidak terjadi *stunting*.

Jumlah anggota keluarga juga dapat menjadi penyebab ditemukannya kasus balita usia 24-60 bulan yang mengalami *stunting* dalam penelitian ini. Didukung dengan data penelitian ini bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga >4 orang yaitu 87 (54%) responden. Ukuran ketersediaan pangan dalam rumah tangga adalah jumlah yang cukup tersedia bagi untuk konsumsinya sesuai dengan jumlah anggota keluarganya. Semakin besar ukuran keluarga, maka

semakin sedikit pangan tersedia yang dapat didistribusikan pada anggota keluarga dan semakin sedikit pangan yang dapat dikonsumsi serta juga berpengaruh besar terhadap konsumsi pangan berhubungan erat dengan status gizi. Kondisi ini terutama pada keluarga yang sangat tergantung pada tingkat pendapatan untuk membeli makanan. Rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga besar berisiko mengalami kelaparan 4 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang anggotanya kecil. Selain itu berisiko juga mengalami kurang gizi sebanyak 5 kali lebih besar dari keluarga yang mempunyai anggota keluarga kecil<sup>(11)</sup>.

Pencegahan *stunting* yaitu memperbaiki gizi pada seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) melalui program-program gizi terkait *stunting* seperti pemberian tablet Fe, promosi ASI eksklusif, promosi makanan pendamping ASI, suplemen taburia, suplemen gizi makro tata laksana gizi kurang dari gizi buruk, suplementasi vitamin A, promosi garam beryodium, air dan sanitasi, bantuan pangan non tunai, dan pemberian obat cacing. Selain itu memenuhi kebutuhan gizi anak yang sesuai pada 1000 hari pertama kehidupan anak, pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, rutin membawa bayi untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali, menjaga kebersihan sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih, konsumsi protein pada

menu harian untuk balita, ASI eksklusif dan sanitasi lingkungan<sup>(12)</sup>.

### 3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-60 Bulan

Hampir seluruh responden pengetahuan tentang gizi seimbang kategori baik dengan kejadian *stunting* kategori normal, yaitu 114 responden (70,8%). Masalah gizi kurang yang ada pada saat ini antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat pengetahuan tentang gizi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi gizi pada balita, Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita<sup>(12)</sup>. Dari uji *chi square* didapatkan nilai probabilitas ( $p=0,000$ ) jauh lebih kecil dari standart signifikan ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan responden tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang kurang atau tidak baik tentang gizi seimbang memiliki resiko *stunting* pada balita, begitu sebaliknya pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang memiliki kemungkinan besar tidak terjadi resiko *stunting* pada balita.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hampir seluruh responden pengetahuan ibu tentang gizi seimbang kategori baik (78,5%). Hampir seluruh responden kejadian *stunting*

kategori normal (70,8%). Ada hubungan pengetahuan responden tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan yang signifikan ( $p=0,000$ ).

Saran yang direkomendasikan adalah meningkatkan edukasi kesehatan mengenai gizi seimbang, melakukan pemantauan secara rutin status gizi, memberdayakan kader kesehatan untuk memantau pemberian nutrisi seimbang pada balita untuk mencegah dan menangani masalah stunting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Akbar Maulidini Dara, dkk, 2020., Perilaku Penerapan Gizi Seimbang Masyarakat Kota Binjai Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Vol 3 No 1
- [2]. AL Ma'idatul Latifah. dkk. 2020. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. Universitas Muhammaadiyah Ponorogo Vol 4 No 1
- [3]. Fadliana Neli, dkk. 2022. Hubungan Antara Pola Makan Seimbang Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. Universitas Teuku Umar Vol 1 No 2
- [4]. Has Syarifah, dkk. 2021. Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19. Universitas Muhammadiyah Gresik Vol 01 No 02
- [5]. Dhini. 2023. Pola Menu, Asupan dan Status Gizi. Malang: Unisma Press
- [6]. Helmyati, dkk. 2020. Stunting Permasalahan Dan Penanganannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- [7]. Neherta Meri, dkk. 2023. Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak. Indramayu: Cv Adanu Abimata
- [8]. Muaris Hindah. 2006. Sarapan Sehat Untuk Anak Balita. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [9]. Laurenzy Deviana. 2021. Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terkait Gizi Seimbang Balita Untuk Mencegah Stunting Melalui Penyuluhan Vol 6 No 1
- [10]. Sastroasmo S, Ismael S. 2011. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto
- [11]. Saiful Anwar. 2022. Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak Vol 11 No 1
- [12]. Sulistyoningsih. 2011. Metodologi Penelitian Kebidanan, Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu
- [13]. Sadler, TW. *Langman's Medical Embriology*. 7th edition. William & Wilkins. 2019. Baltimore
- [14]. Bertolino, P., Deckers, M., Lebrin, F., ten Dijke, P. Transforming Growth Factor- $\beta$  Signal Transduction in Angiogenesis and Vascular Disorders. *Chest*. 2015. 128. 585S-590S
- [15]. Salmah. Aplikasi Permainan Dinamis Linear Kuadratis Sistem Deskriptor pada Interaksi Fiskal di EMU, dalam *Prosiding Konferensi Nasional Matematika XIII UNNES*, 4 – 7 Juni 2020,